

EQUITY INFRASTRUCTURE FUND

TUJUAN INVESTASI

Memberikan hasil investasi yang optimal bagi investor melalui investasi jangka panjang pada jenis investasi Efek Bersifat Ekuitas yang berkaitan dengan tema infrastruktur.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran : 2 November 2009
 Manajer Investasi : PT. BNP Paribas Investment Partners
 Mata Uang : Rupiah
 Harga Unit : Rp 1.535,1350 (Per 28 Desember 2012)

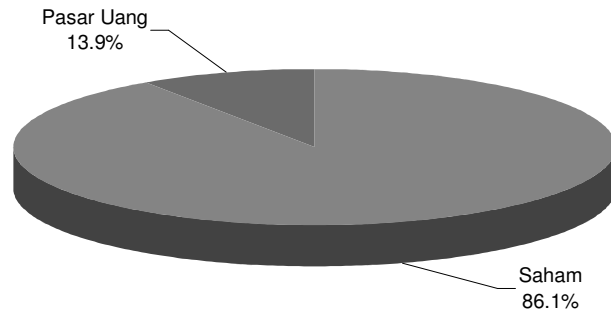
Kebijaksanaan Investasi

Jenis	Minimal	Maksimal
Pasar Uang	0%	20%
Saham	80%	100%

* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

RINCIAN PORTOFOLIO

Alokasi Aset : Per 28 Desember 2012



5 Penempatan Utama Per 28 Desember 2012

Nama	Sektor	Alokasi (%)
Astra International	Konsumer	8,9
Bank Central Asia	Keuangan	6,9
Bank Mandiri	Keuangan	6,7
Bank Rakyat Indonesia	Keuangan	5,4
Telekomunikasi Indonesia	Telekomunikasi	4,8

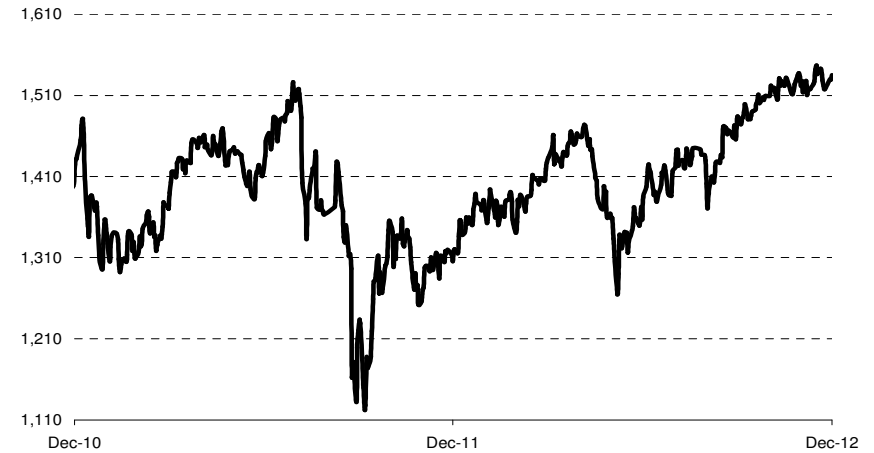
Sumber : PT. BNP Paribas Investment Partners

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

KINERJA DANA

Harga Unit



Kinerja Harga Unit		
1 Bulan Terakhir	1 Tahun Terakhir	Sejak Peluncuran
1,43%	16,26%	53,51%

PENJELASAN MANAJER INVESTASI

- Pasar saham Indonesia naik sedikit bulan ini seiring dengan aksi menunggu para investor ditengarai ketidakpastian seputar negosiasi jurang fiskal AS dan tidak adanya katalis domestik. IHSG naik 0,95% sehingga ditutup pada 4.316,687 dan LQ 45 naik 1.1% menjadi 735,042. Sektor pertanian & pertambangan memimpin pergerakan pasar bulan ini seiring dengan ekspektasi bahwa harga komoditas akan segera pulih. Para investor juga mulai memburu saham-saham batubara menyusul kenaikan harga batubara thermal akibat faktor musiman dan pelanggaran kebijakan di China. UNVR merupakan saham pecundang bulan ini akibat keluarnya berita mengejutkan bahwa UNVR diharuskan membayar royalty lebih tinggi kepada perusahaan induknya, Unilever BV, Netherland, mulai 2013.
- Technical rebound merupakan penyebab mengapa ASII dan UNTR menjadi saham dengan kenaikan tertinggi bulan ini setelah di bulan sebelumnya menyeret pergerakan pasar turun.

- ASII dan UNTR mengalami tekanan jual besar di bulan November setelah melaporkan kinerja penjualan alat-alat berat yang buruk dan ekspektasi bahwa kewajiban uang muka yang lebih tinggi akan berdampak pada penjualan ASII. Harga minyak mentah Brent turun 0,11% menjadi USD 111,11/barrel bulan ini dan Rupiah terdepresiasi 0,43% menjadi 9.723/USD.
- Angka perdagangan harian rata-rata naik 15,4% menjadi Rp 5,36 triliun di bulan Desember. Investor asing mencatat pembelian bersih Rp 122 milyar bulan ini. ASII dan UNTR merupakan saham yang paling banyak ditransaksikan di bursa lokal.
- Di bulan Desember, inflasi tahun tercatat 4,3%, sedikit turun dibandingkan bulan sebelumnya, sementara inflasi inti tidak berubah di 4,40% Y-o-Y. Defisit Neraca perdagangan mengecil dari angka tertingginya sebesar USD1,5 milyar di bulan Oktober menjadi USD0,48 milyar di bulan November seiring dengan masih tertekannya ekspor yang turun 4,6% sementara impor naik 9,9% Y-o-Y. Ditengarai kenyataan ini, Rupiah diperdagangkan melemah dan dengan volatilitas lebih tinggi namun likuiditasnya rendah: dari 9.594 menjadi 9.635/USD, serta dijaga oleh BI yang cukup aktif melakukan intervensi pasar untuk mencegah depreasiasi yang cepat.
- Dalam rapatnya di bulan Desember, Dewan Gubernur BI memutuskan untuk mempertahankan tingkat suku bunga acuan di 5,75% dan diperkirakan mereka akan terus mempertahankannya dalam rapat di Januari 2013 dilatarbelakangi bias mereka ke pertumbuhan ekonomi.
- Ke depannya, pasar memperkirakan bahwa angka inflasi yang rendah tidak akan mempengaruhi kebijakan suku bunga BI mengingat BI akan lebih menaruh perhatian untuk menopang pertumbuhan ekonomi akibat menurunnya ekspor, meskipun defisit neraca perdagangan dapat menekan nilai tukar mata uang. Akan tetapi, BI mungkin akan menaikkan tingkat suku bunga FASBI untuk menjaga volatilitas Rupiah.
- Pasar obligasi lokal sebagaimana diukur oleh HSBC Local Bond Index naik 1,02% sehingga mencapai level tertingginya di 731,64. Investor asing memangkas sebagian posisi mereka sehingga kepemilikan mereka turun menjadi sekitar Rp 269 triliun. Di sisi lain, perbankan mulai menghimpun obligasi. Secara keseluruhan di tahun 2012 investor asing merupakan pembeli terbesar obligasi pemerintah, diikuti kemudian oleh BI.
- Di tahun 2013 pemerintah menargetkan penerbitan obligasi sebesar Rp 180 triliun net atau Rp 281 triliun gross. Dengan tingginya likuiditas di pasar, nampaknya tidak akan ada masalah bagi pasar untuk menyerapnya.
- Situasi eksternal sepertinya telah stabil di kuartal ke empat 2012, berdasarkan indikator-indikator terkini seperti indeks purchasing manager global, serta membaiknya data ketenagakerjaan dan perumahan yang mengangkat sentimen konsumen di Amerika Serikat. China juga menunjukkan statistik ekonomi yang menggembirakan di Sep-Okt 2012. Pesan positif kunci di kuartal ini adalah bahwa ekonomi global mulai stabil dan tidaklah memburuk, sehingga tidak berada di bawah ancaman akan kembali ke resesi.
- Akan tetapi, hantaman terhadap ekonomi global akan tetap tidak berubah memasuki 2013. Fokus utama akan tetap berputar seputar laju pertumbuhan ekonomi negara-negara maju, dampak negosiasi jurang fiskal AS terhadap perekonomian global, serta risiko kedaulatan dan finansial Eropa. Outlook ekonomi dunia untuk 2013 terutama bergantung pada kejelasan atas kebijakan di negara-negara besar. Selama 1-2 tahun ke depan kami memperkirakan adanya tema konvergensi gradual menuju tren pertumbuhan, bukanlah rebound tajam sebagai akibat kelanjutan atas penarikan stimulus pemerintah di negara-negara maju.
- Melebarnya defisit neraca perdagangan merupakan fokus para investor asing saat menyikapi pasar Indonesia. Isu-isu negative seperti meningkatnya subsidi energy dan isu seputar buruh dapat menggelincirkan siklus investasi di masa mendatang jika isu-isu ini tidak ditangani dengan benar. Hal ini akan menimbulkan risiko terhadap aliran dana masuk di masa depan, sehingga meningkatkan volatilitas mata uang asing. Aliran dana jangka pendek diperkirakan netral hingga positif seiring dengan adanya window dressing yang biasanya terjadi di bulan Januari.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.